

**HUBUNGAN *STUDY FROM HOME* (SFH)
TERHADAP FENOMENA CHILD ABUSE YANG
DILAKUKAN ORANGTUA KEPADA ANAK USIA 6-12
TAHUN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI
GELANGAN 5 KOTA MAGELANG**

SKRIPSI



DEA MUSTIKA AYU

17.0603.0032

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2021

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak sering terjadi. Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan terhadap anak. Kondisi keluarga, masyarakat, sekolah atau struktur yang terabaikan sehingga anak menjadi pelampiasan emosi dari orang tua. Apalagi saat masa pandemi covid-19 ini, orang tua marak melakukan kekerasan terhadap anak baik verbal dan fisik. Anak yang sesungguhnya masih belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kerap dianggap anak yang nakal dan membangkang. Orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang fase perkembangan anak menyikapi ini dengan memberikan hukuman fisik dan verbal pada anak dengan harapan agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya (Maknun, 2017). Berbagai bentuk ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh kepadanya. Baik dalam kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang. Kekerasan verbal dan fisik terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat mereka berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orangtuanya.

Dengan adanya virus COVID-19 di Indonesia saat ini, membuat anak lebih banyak melakukan kegiatan dirumah bersama orangtua. Menurut kompas, 28/03/2020 dampak virus COVID-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan

pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19(Dewi, 2020).

Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, *telepon atau live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Dewi, 2020).

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam kemampuan anak dalam lingkup Pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan Valeza (2017) dimana penelitian ini menunjukkan peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangatlah besar (Cahyati & Kusumah, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru dirumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
4. Orang tua sebagai pengaruh atau director (Cahyati & Kusumah, 2020).

Namun tanpa disadari, orang tua melakukan kekerasan terhadap anak karena tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah. Anak yang biasanya

disekolah dijelaskan oleh seorang guru yang sabar kini digantikan dengan orang tua mereka sendiri yang kadang tidak memahami materi pembelajaran tersebut. Apalagi saat anak tidak memahami dan tidak bisa mengerjakan tugas tersebut, orang tua akan melakukan kekerasan baik verbal ataupun fisik. Salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah kekerasan verbal atau kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata yang menyakitkan. Kata-kata yang menyakitkan tersebut biasanya bermakna melecehkan kemampuan anak, menganggap anak sebagai sumber kesialan, mengecilkan arti si anak, memberikan julukan negatif kepada anak, dan memberikan kesan bahwa anak tidak diharapkan akan memiliki dampak jangka panjang terhadap perasaan anak dan dapat mempengaruhi citra diri mereka (Fitriana et al., 2015)

Semakin lama metode pembelajaran *study from home/sfh* dilakukan semakin marak terjadinya fenomena child abuse yang dilakukan orang tua terhadap anak. Orang tua yang seharusnya menyayangi dan mengayomi justru malah membuat anak takut dan stres karena tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri selama covid - 19. Menurut Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP4KB) Kota Magelang tahun 2020 ada 17 kasus kekerasan anak, diantaranya 1 kasus kekerasan seksual, 3 kasus kekerasan fisik yang dilakukan orang tua, 12 kasus anak berhadapan dengan hukum. Dengan maraknya kejadian kekerasan pada anak maka penelitian ini akan dilakukan di SDN gelangan 5 karena merupakan salah satu sekolah dasar di Gelangan. Siswa siswinya berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda, jadi tidak semua murid yang bersekolah disana berasal dari golongan orang yang mampu. Serta memiliki background berbeda dalam mendidik anak mereka. Menurut DP4KB, di Gelangan terdapat 2 kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh orangtua dan telah masuk ranah hukum. Dan berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak setiap harinya mendapatkan kata-kata yang mengancam dari orang tua mereka maupun perlakuan kekerasan ringan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua menganggap hal yang biasa jika memarahi anak-anaknya dengan kata-kata yang mengancam dan

perlakuan kekerasan ringan pada anak. Selain alasan tersebut diatas, peneliti juga mempertimbangkan keadaan wali murid terutama ibu yang mayoritas memiliki latar belakang ekonomi yang masih rendah yang membuat mereka harus bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari, yaitu 50% bekerja dan 50 % sebagai ibu rumah tangga. Hal itu mengakibatkan stress yang disebabkan himpitan ekonomi yang akan membuat orang tua mudah sekali meluapkan emosi, kekecewaan, kemarahan, dan ketidakmampuannya kepada orang terdekatnya, yaitu anak mereka. Atau memang suatu hal biasa yang selalu dilakukan orangtua karena sudah menjadi hal biasa untuk main tangan. Dan hal ini menjadi sebuah permasalahan yang jelas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan *study from home (SFH)* terhadap terjadinya fenomena child abuse yang dilakukan orang tua pada anak usia 6-12 tahun pada masa pandemi covid – 19 ”

1.2 Rumusan Masalah

Semakin lama diberlakukannya *study from home (SFH)* pada masa pandemi covid-19, banyak orang tua yang merasa resah. Mereka bingung karena mata pembelajaran anak yang tidak mereka mengerti. Belum lagi, mereka harus menjelaskan kepada anak yang kadang membuat mereka emosi. Ibu yang sudah lelah mengurus rumah, belum lagi mereka yang sehari-hari bekerja melampiaskan semua kekesalan yang ada kepada anak. Perlakuan yang menurut para orang tua wajar dilakukan malah dapat menyebabkan trauma pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan *study from home (SFH)* terhadap terjadinya fenomena child abuse yang dilakukan orang tua pada anak usia 6-12 tahun pada masa pandemi covid – 19 ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *study from home (SFH)* terhadap terjadinya fenomena child abuse yang dilakukan orang tua pada anak usia 6-12 tahun pada masa pandemi covid – 19

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi child abuse yang dilakukan orang tua kepada anak usia 6-12 tahun.
- c. Mengidentifikasi Hubungan antara *Study From Home (sfh)* terhadap fenomena child abuse yang dilakukan orang tua kepada anak usia 6 – 12 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi anak dan Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua bagaimana cara memperlakukan anak dengan baik dan benar agar tidak terjadi child abuse pada anak saat pembelajaran *study from home/sfh* pada masa covid – 19.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang child abuse yang dilakukan orangtua kepada anak saat pembelajaran *study from home/sfh* pada masa covid – 19.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai upaya dalam pengembangan dan tambahan ilmu tentang child abuse yang dilakukan orangtua kepada anak saat pembelajaran *study from home/sfh* pada masa covid – 19.

1.4.4 Bagi peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian terkait child abuse yang dilakukan orang tua kepada anak pada saat pembelajaran *study from home/sfh* pada masa covid – 19.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Lingkup Masalah

Semakin lama diberlakukannya *study from home (SFH)* pada masa pandemi covid-19, banyak orang tua yang merasa resah. Mereka bingung karena mata pembelajaran anak yang tidak mereka mengerti. Belum lagi, mereka harus menjelaskan kepada anak yang kadang membuat mereka emosi. Ibu yang sudah lelah mengurus rumah, belum lagi mereka yang sehari-hari bekerja melampiaskan semua kekesalan yang ada kepada anak. Perlakuan yang menurut para orang tua wajar dilakukan malah dapat menyebabkan trauma pada anak.

1.5.2 Lingkup Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun.

1.5.3 Lingkup tempat dan waktu

Penelitian ini dimulai bulan Februari sampai bulan April. Tempat penelitian ini adalah SDN Gelangan 5 Kota Magelang.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Fitriana, Yuni Pratiwi, Kurniasari Sutanto, Andina Vita (2015)	Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orangtua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-sekolah	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analitik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia pra-sekolah di Dusun Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.	Variabel terikat pada penelitian tersebut adalah kekerasan verbal, sedangkan variabel pada penelitian ini adalah kekerasan verbal dan fisik yang di dapat oleh anak.

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
2.	Wiresti, Ririn Dwi (2020)	Analisis Dampak Work From Home Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19	Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Literatur terkini merupakan sumber data yang dipakai peneliti terbagi atas dua sumber data yaitu sumber data primer antara lain ebook dan jurnal dari unicef, jurnal ilmiah internasional, dan artikel yang berkaitan dengan anak usia dini dan covid-19. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai berita ter- update terkait covid-19 dan anak usia dini.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan pemerintah untuk work from home mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga. Dari menurunnya ekonomi keluarga tersebut muncul berbagai dampak bagi anak usia dini antara lain emosi anak tidak stabil, krisis gizi dan kesehatan anak, terjadinya gap pembelajaran, krisis keamanan dan kenyamanan, dan krisis pengasuhan anak.	Teknik penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif, sedangkan teknik penelitian ini adalah deskriptif analitik.

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pengertian *Study From Home* (SFH)

Menurut (Siregar, Eko Febri Syahputra; Damailia, 2020) Pembelajaran online merupakan salah satu wujud dari upaya penguatan pendidikan selama diberlakukannya Social Distancing. Belajar online dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan berbantuan jaringan internet, telepon maupun fax. Pemanfaatan media ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan tipe- tipe komunikasi yang diperlukan. Salah satu perangkat yang mudah digunakan dan bersifat fleksibel saat pembelajaran online adalah handphone. Sofyana & Abdul (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran daring/ *study from home* (*sfh*) merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sourial et al., 2018).

Menurut Nakayama M, Yamamoto H (2007) *study from home* adalah pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam e- learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Dewi, 2020). Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Isman mengemukakan bahwa pembelajaran daring / *study from home* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon

atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya (Dewi, 2020).

2.1.1 Aspek – Aspek *Study From Home*

Menurut C. L. Dillon and C. N. Gunawardena (17th *World Congress of the International Council for Distance Education* 1995) terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek terkait pembelajaran secara daring yaitu :

2.1.1.1 Teknologi

Secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh); dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.

2.1.1.2 Karakteristik pengajar

Pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan belajar konvensional siswa cenderung terisolasi karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus untuk berinteraksi dengan pengajar.

2.1.1.3 Karakteristik siswa

Mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring (Pangondian R. A. et al., 2019)

2.1.2 Ciri – Ciri *Study From Home*

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh (dalam Hasanah, dkk., 2020:3). menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau *study from home (sfh)* yaitu :

1. Semangat belajar

Semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta siswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap siswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.

2. Literacy terhadap teknologi

Selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran online/sfh merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/online siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran online/ sfh ialah komputer, smartphone, maupun laptop.

3. Kemampuan berkomunikasi interpersonal

Dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Berkolaborasi

Memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan guru pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya

mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring/sfh.

5. Keterampilan untuk belajar mandiri

Salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari.

2.1.3 Dampak Study From Home

Menurut Pangondian R. A. et al., (2019) ada beberapa dampak yang ditimbulkan oleh *study from home* (SFH) :

2.1.3.1 Dampak Positif

1. Pembelajaran terpusat & melatih kemandirian
2. Waktu dan lokasi yang fleksibel
3. Akses yang tidak terbatas dalam perkembangan
4. Biaya terjangkau untuk para peserta

2.1.3.2 Dampak Negatif

1. Kurangnya cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar
2. Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri
3. Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman
4. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan pada orang tua.

2.2 Pengertian Child Abuse

Menurut Adorno dalam Azevedo & Viviane, (2008: 21) menjelaskan bahwa: tindak kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial, yang menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, atau dari meniru model-model tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, hubungan interpersonal, antara anak dan orang tua atau orang dewasa lainnya, dimana salah satunya memiliki kemampuan sosial yang lebih atau adanya kekuasaan (power), tetapi melakukan kekerasan

(Kurniasari, 2019). Sebagaimana yang dikatakan oleh Kwako dkk. (2012) bahwa sumber terjadinya kekerasan pada anak, muncul sebagai perilaku psikopatologi dan kerusakan attachment di masa kecil. Artinya buruknya hubungan interpersonal antara anak dan orang tua atau Pengasuh dan tidak terbangunnya attachment dengan anak, dapat mempengaruhi kehidupan anak.

Menurut Videbeck (2008), perilaku kekerasan anak adalah cedera yang sengaja dilakukan terhadap seorang anak berupa fisik, pengabaian, emosional serta seksual. Menurut Solihin (2015), semua tindakan kekerasan kepada anak-anak direkam dalam bawah sadar mereka dan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Tanpa disadari oleh orang tua tindakan kecil seperti mencubit, membentak juga merupakan tindakan kekerasan pada anak (Dewy & Agustina, 2019). Pendapat tersebut didukung oleh UNICEF (United for Children) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa tindakan kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan baik berupa fisik maupun psikologis, biasanya dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, suatu lembaga, tempat pengasuhan maupun tempat kerja. Kekerasan berdampak pada psikis anak dan akan berdampak jangka panjang (Batusangkar, 2020).

Sedangkan menurut Arisandy (2009) mengemukakan bahwa, U.S Departement of Health, Education and Welfare memberikan definisi Child abuse sebagai kekerasan fisik atau mental, kekerasan seksual dan penelantaran terhadap anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, sehingga keselamatan dan kesejahteraan anak terancam (Maknun, 2017). Pendapat tersebut didukung oleh Fakih M (2003) yang dikutip oleh Widiastuti, pengertian kekerasan terhadap anak (child abuse) adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (Maknun, 2017).

2.2.1 Faktor – Faktor Penyebab Child Abuse

Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan child abuse menurut Batusangkar (2020), diantaranya:

2.2.1.1 Faktor Intern

a) Faktor pengetahuan orang tua

Kebanyakan orang tua tidak begitu mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua anak dipaksa melakukan dan ketika memang belum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak.

b) Faktor pengalaman orang tua

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat perilaku kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya.

c) Isolasi sosial

Tidak adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat situasi krisis ekonomi, tidak bekerja dan masalah perumahan akan meningkatkan kerentangan keluarga yang akhirnya akan terjadi penganiayaan pada anak.

d) Kehidupan yang penuh stress

Terlalu padat kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif, dan menyebabkan terjadinya penganiayaan fisik terhadap anak.

2.2.1.2 Faktor Ekstern

a) Faktor ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau ekonomi. Pengangguran, PHK, dan beban hidup lain kian memperparah

kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang sekitarnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan, dan dianggap sepenuhnya milik orang tua, sehingga menjadikan anak paling mudah menjadi sasaran dalam meluapkan kemarahannya.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan pada anak. Lingkungan hidup dapat meningkatkan beban perawatan pada anak. Dan juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan verbal.

2.2.2 Bentuk – Bentuk Child Abuse

Menurut Maknun (2017) tindak kekerasan yang dikategorikan sebagai child abuse di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

2.2.2.1 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan (Unicef, 2000: 2). Banyak orang tua yang mencubit, menjewer buah hatinya hanya karena kesal, misalnya saat anak tidak menurut, tantrum, berkelahi dengan teman, dan sebagainya. Padahal yang seharusnya dihadapi adalah emosi orang tua itu sendiri, bukan anak yang masih belajar.

2.2.2.2 Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk mengintimidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang, membatasi keluar rumah, mengawasi, mengambil hak asuh anak-anak, merusak benda-benda anak, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan (Unicef, 2000: 2).

2.2.2.3 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual seperti aktifitas seks yang dipaksa melalui ancaman, intimidasi atau kekuatan fisik, memaksa perbuatan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa berhubungan seks dengan orang lain (Unicef, 2000: 2) Kekerasan seksual mungkin saja dialami oleh anak di dalam lingkungan keluarga sendiri.

2.2.2.4 Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi meliputi tindakan seperti penolakan dana, penolakan untuk berkontribusi finansial, penolakan makanan dan kebutuhan dasar, serta mengontrol akses ke perawatan kesehatan dan pekerjaan (Unicef, 2000). Kekerasan ekonomi seperti tidak dipenuhinya kebutuhan makanan dan gizi yang baik, menghambat pengoptimalan tumbuh kembang anak, anak menderita gizi buruk, dan sulit fokus.

2.2.3 Dampak Child Abuse

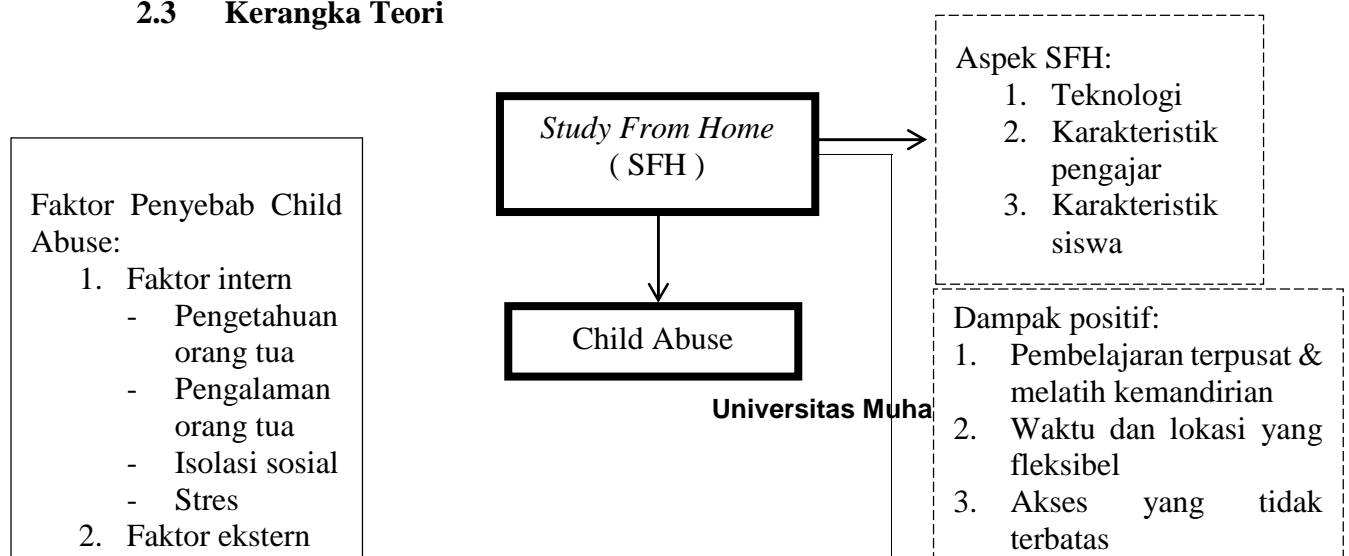
Menurut Kurniasari (2019) ada beberapa bentuk perilaku anak sebagai akibat perlakuan salah dari orang tua atau pengasuh dapat dikelompokkan sebagai berikut:

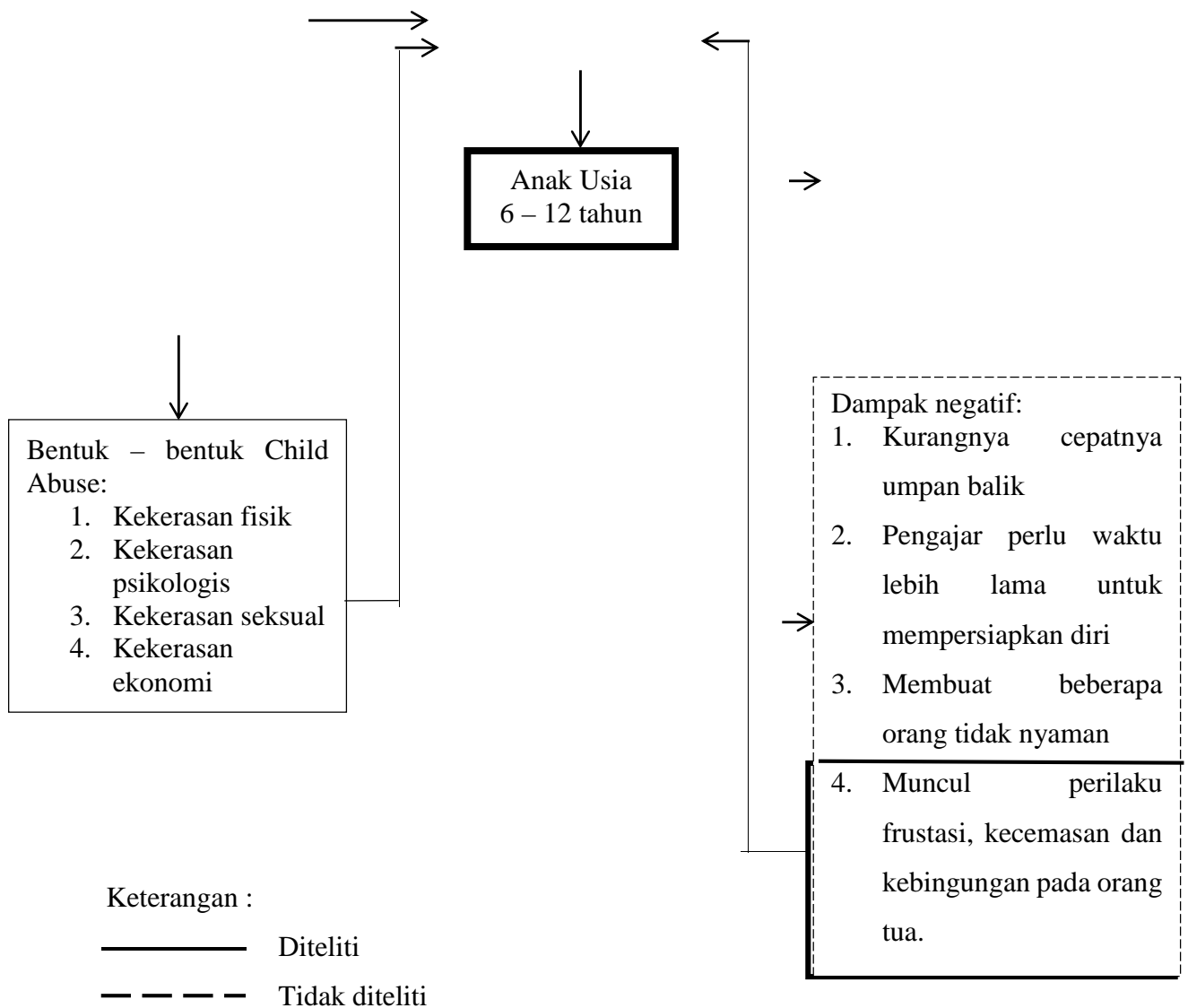
- a. Bersikap permisif, merasa tidak berguna, karena adanya perasaan tidak bermanfaat, akhirnya menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul, sebagai perilaku yang nyaman bagi dirinya. Anak menjadi kurang berhasil dalam mengembangkan hubungan dengan sebayanya (Balger & Patterson, 2001 dalam Santrock, 2002).
- b. Bersikap depressif, seperti selalu murung; karena adanya masalah yang selama ini sulit dihilangkan. Anak menjadi pendiam, mudah menangis, meski dalam keadaan atau situasi menyenangkan sekalipun. Anak dapat menjadi ketakutan terhadap obyek yang tidak jelas, mengalami kecemasan.
- c. Bersikap agresif, berontak namun tidak mampu melawan pada pelaku, maka ia akan berperilaku negatif, untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang yang kuat, memiliki kekuasaan. Selanjutnya anak akan berperilaku buruk, seperti mulai merokok menggunakan obat-obatan, minum alkohol, bergaul dengan teman-teman antisosial, perilaku seks bebas sejak dini. Hal ini menunjukkan ketidakpercayaan diri berlebihan, juga pengendalian emosinya

buruk, yang akan berlanjut pada kesulitan beradaptasi bahkan akan mengalami masalah psikologis yang lain (Cicchetti & Toth, 2006).

- d. Bersikap destruktif, seperti adanya keinginan untuk menyakiti diri sendiri, karena ketidakmampuan membela diri atau mencari pertolongan. Perasaan kesal, putus asa yang memuncak mendorong untuk menyakiti dirinya sendiri, sampai akhirnya ada keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

2.3 Kerangka Teori





Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Batusangkar (2020), Maknun (2017), Pangondian R. A. et al., (2019)

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan dugaan atau dalil sementara yang kebenarannya akan diuji dalam penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan antara *Study From Home (SFH)* dengan Child Abuse pada anak yang dilakukan oleh orang tua.

Ho: Tidak ada hubungan antara Study From Home (SFH) dengan Child Abuse pada anak yang dilakukan oleh orang tua.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *observasional analitik*, yaitu penelitian yang tidak melakukan perlakuan/intervensi apapun terhadap variabel penelitian. Penelitian ini bertujuan menggambarkan (mendiskripsikan) fenomena yang ditemukan, baik itu berupa faktor resiko, maupun suatu efek atau hasil. Data yang disajikan apa adanya tanpa suatu analisis bagaimana atau mengapa fenomena tersebut dapat terjadi dan penelitian ini mencoba mencari hubungan antar variabel. Desain penelitian yang digunakan *deskriptif korelasi* yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *cros sectional* yaitu pengukuran yang dilakukan pada variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada saat yang sama. Pada penelitian ini, penelitian hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek juga dilakukan pada saat itu juga, sehingga pada penelitian ini tidak diperlukan suatu pemeriksaan/pengukuran ulang (Notoatmodjo, 2018).

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan abstraksi dari suatu realitas agar dapat di komunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (Nursalam, 2017).

3.2.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas atau variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lainnya (Nursalam, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Study From Home (SFH)*.

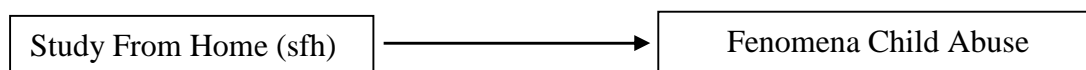
3.2.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat atau variabel dependen adalah suatu variabel yang nilainya dipengaruhi dan ditentukan oleh variabel lain. Selain itu, variabel terikat atau dependen memiliki arti bahwa variabel terikat adalah faktor yang diamati dan

diukur untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan maupun pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tingkat fenomena child abuse. Gambaran hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, disusun dengan kerangka konsep sebagai berikut:

Variabel Bebas

Variabel Terikat



Bagan 3.2 Kerangka Konsep

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional merupakan uraian tentang batasan variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Cara pengukuran adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur atau mendapatkan informasi data untuk variabel yang bersangkutan. Hasil ukur adalah pengelompokan hasil pengukuran variabel yang bersangkutan, sedangkan skala pengukuran adalah pengelompokan variabel yang bersangkutan menjadi skala nominal, ordinal, interval maupun ratio (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Bebas, Study From Home (SFH)	<i>Study From Home</i> (SFH) adalah sebuah metode pembelajaran online yang dapat diakses dari rumah melalui gadget dengan memanfaatkan jaringan internet dengan di dampingi orangtua.	Alat ukur yang digunakan yaitu dengan ceklist <i>Study From Home (SFH)</i> terhadap responden.	1 = "Ya". Jika responden melaksanakan pembelajaran <i>Study From Home (SFH)</i> . 2 = "Tidak". Jika responden tidak melakukan pembelajaran <i>Study From Home (SFH)</i> .	Nominal

Variabel Terikat, Child Abuse Pada Anak Usia 6-12 tahun	Child Abuse adalah tindak kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak usia 6-12 tahun baik secara verbal atau fisik. Yang dilakukan orangtua saat marah/stres kepada anak atau yang sudah menjadi kebiasaan.	Alat yang digunakan adalah CATS (Child Abuse Trauma Scale) menggunakan Skala Likert yang terdiri dari dua item, yaitu item <i>favorable</i> dan <i>unfavorable</i> . Interpretasi penilaian child abuse: < 20% = ringan, 20-50% = sedang, >50% = berat.	1= Tidak Pernah 2= Jarang 3 = Terkadang 4 = Sangat Sering 5= Selalu	Nominal
--	---	--	---	---------

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan pada objek penelitian yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018). Populasi penelitian ini adalah anak sekolah yang berusia 6-12 tahun, sesuai data yang dimiliki oleh SDN Gelangan 5 di Gelangan, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang, dengan total populasi sebanyak 200 anak.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2018). Dalam pengambilan sampel digunakan beberapa cara atau teknik-teknik tertentu yang memungkinkan dapat mewakili populasinya, teknik tersebut disebut metode sampling atau teknik sampling (Notoatmodjo, 2018). *Accidental sampling* bagian dari teknik *non-probability sampling*, yaitu sebuah metode pengambilan sampel dengan peluang objek dan subjek yang terintegasi. Istilah lain dari *accidental sampling* yaitu sampling peluang atau *convenience sampling* atau sampel bebaas. Teknik ini dilakukan tanpa kesengajaan peneliti mencari sampel, namun tidak berarti dipilih random. *Purposiv sampling* atau *judgement sampling* merupakan teknik penetapan sampel dengan cara memilih

sampel di antara populasi yang sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti (tujuan atau masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2017). Sample yang diteliti untuk penelitian ini adalah Ibu dan Anak usia 6-12 tahun yang melakukan SFH dirumah.

3.4.2.1 Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi adalah kriteria ataupun ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat di ambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2018). Kriteria Inklusi pada penelitian ini yaitu:

- a. Anak usia 6-12 tahun yang melakukan SFH (*Study From Home*)
- b. Tercatat sebagai siswa SD yang bersangkutan.
- c. Ibu/Wali anak yang mengikuti SFH (*Study From Home*)

3.4.2.2 Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2018). Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu:

Anak yang usianya lebih atau kurang dari kriteria, anak yang tidak terdaftar sebagai siswa dalam SD terkait, anak dan orang tua yang tidak ada kaitannya dengan SD tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menetapkan besar sampel dengan menggunakan rumus *proportion sampling* dengan rumus:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot Q}{d^2 \cdot (N - 1) + Z^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Z² = Standar deviasi normal untuk = 1,96 (ditetapkan)

p = Proporsi kejadian 19,4% (0,2) (Komnas Anak, 2017)

Q = 1-p

N = Besar unit populasi

d = Deviasi yang diterima dari prediksi proporsi = 0,1 (ditetapkan)

Maka di dapatkan jumlah sampel sebesar:

$$n = \frac{(1,96^2)(0,2)(0,8)}{0,1^2 \cdot (200-1) + (1,96^2)(0,2)(0,8)}$$

$$n = \frac{(3,8416)(0,16)}{0,01 \cdot 199 + (3,8416)(0,16)}$$

$$n = \frac{0,6146}{19,9 + 0,61}$$

$$n = 30$$

Dalam keadaan yang tidak menentu peneliti mengantisipasi adanya subyek terpilih yang *drop out*, maka perlu untuk dilakukan koreksi terhadap besar sampel dengan menambahkan sejumlah subyek agar besar sampel tetap terpenuhi dengan rumus (Sastroasmoro, 2014)

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

Keterangan:

n' = Besar sampel setelah dikoreksi.

n = Besar sampel yang dihitung.

f = Perkiraan proporsi *drop out* 10% = 0,1

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

$$n' = \frac{30}{1-0,1}$$

$$n' = \frac{30}{0,9}$$

$$n' = 33,3$$

$$n' = 33$$

Jadi sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu 33 anak

Tabel 3.2
Perhitungan Sampel Proporsional

NO	Nama sekolah dasar	Jumlah siswa	Penghitungan proposi simple	Jumlah	Pembulatan
1	KELAS 1	25	$(25/200) \times 33$	4,1	4
2	KELAS 2	33	$(33/200) \times 33$	5,4	5
3	KELAS 3	26	$(26/200) \times 33$	4,3	4
4	KELAS 4	41	$(35/200) \times 33$	6,7	7
5	KELAS 5	36	$(36/200) \times 33$	5,9	6
6	KELAS 6	39	$(39/200) \times 33$	6.5	7
JUMLAH TOTAL					33

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

3.5.1 Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Juli 2021

3.5.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Gelangan 5, Kec. Magelang Tengah, Kota Magelang.

3.6 Alat dan Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Alat Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data atau alat pengumpulan data tergantung pada macam dan tujuan penelitian serta data yang akan diambil ataupun dikumpulkan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2018). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data demografi yang berisi karakteristik responden meliputi usia anak dan jenis kelamin serta ceklist mengikuti pembelajaran *Study From Home (SFH)* selama masa pandemi covid-19. Alat untuk mengukur child abuse pada anak menggunakan *Child Abuse Trauma Scale (CATS)* dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari dua kategori item yaitu item favorable dan unfavorable.

3.6.2 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dimulai dari pengambilan data di SDN Gelangan 5 untuk mendapatkan jumlah populasi dalam penelitian ini, setelah itu perhitungan sampel

menggunakan *purposive proportion* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 33 anak. Adapun rincian teknis pengumpulan data yaitu:

- a. Tahap persiapan mulai dari konsultasi kepada Dosen Pembimbing, studi pustaka, penyusunan proposal, seminar proposal.
- b. Sebelum mencari data untuk penelitian, peneliti mengurus surat perizinan dari Universitas Muhammadiyah Magelang.
- c. Mengajukan surat permohonan studi pendahuluan dari Institusi kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP4KB) Kota Magelang.
- d. Peneliti mengajukan permohonan izin dari Dinas Kesehatan Kota Magelang dan disampaikan sesuai tembusan di SDN Gelangan 5, untuk melakukan pengumpulan data.
- e. Peneliti melakukan ujian seminar proposal skripsi.
- f. Melakukan uji etik setelah mendapatkan rekomendasi berupa *Ethical Clearance (EC)* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang, sebagai kelayakan etik penelitian.
- g. Peneliti melakukan pengumpulan data yang ada di SDN Gelangan 5 sesuai responden yang akan diteliti yaitu seluruh responden yang berumur 6-12 tahun beserta orang tua.
- h. Setelah mendapatkan responden peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada calon responden. Jika responden bersedia, maka mereka dapat membaca lembar persetujuan kemudian menandatangani.
- i. Peneliti dibantu asisten peneliti yaitu mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan yang bersedia membantu peneliti dalam menyebarkan kuesioner.
- j. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden melalui sosial media karena situasi pandemi saat ini.
- k. Peneliti melakukan pengolahan data dan analisa data.

3.7 Metode Pengolahan dan Analisa Data

3.7.1 Metode Pengolahan

Setelah data diperoleh kemudian akan dilakukan pengolahan data dengan tahap-tahap sebagai berikut (Notoatmodjo, 2018) :

a. Editing

Editing adalah kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini dilakukan pengecekan isian data responden serta kejelasan jawaban kuesioner ibu responden dan mengklarifikasi data yang kurang jelas pengisiannya.

b. Coding

Coding yaitu mengubah data dalam bentuk kalimat ataupun huruf menjadi data angka atau bilangan yang berguna untuk dalam memasukkan data atau data entry (Notoatmodjo, 2018). Penggunaan kode pada penelitian ini yaitu, 1 = Di berikan 0 = Tidak di berikan.

c. Processing atau Data Entry

Data merupakan jawaban-jawaban dari masing-masing responden dalam bentuk kode (angka atau huruf) kemudian di masukkan ke dalam program komputer (Notoatmodjo, 2018). Peneliti memasukkan data yang sudah terkumpul ke dalam program komputer SPSS 24.

d. Cleaning

Pembersihan Data atau Cleaning adalah pengecekan data kembali dari setiap sumber data atau responden yang telah dimasukkan untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidak lengkapan dan kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini dilakukan pengecekan kode yang salah ataupun adanya ketidak lengkapan data sehingga akan dilakukan pembetulan atau koreksi.

3.7.2 Analisa Data

3.7.2.1 Analisa Univariate (Analisa Deskriptif)

Analisis univariate atau analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk menjelaskan ataupun mendeskripsikan karakteristik tiap variabel dalam penelitian (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini analisis univariate digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia anak, jenis kelamin anak, kelas. Analisis univariate dilakukan untuk melihat semua distribusi data dalam penelitian. Hasil analisa data pada data kategorik akan dipaparkan menggunakan presentase dan frekuensi, sedangkan pada data numerik akan dipaparkan menggunakan mean, standar deviasi dan nilai minimum, nilai maksimum.

3.7.2.2 Analisa Bivariate

Analisis bivariate merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau korelasi dari 2 variabel (Notoatmodjo, 2018). Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan grafik. Normal tidaknya data dapat dideteksi juga level plot grafik histogram. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Analisis data menggunakan uji *spearman* yaitu salah satu uji statistik non paramateris, digunakan apabila ingin mengetahui kesesuaian antara 2 subjek. Peneliti menggunakan uji *spearman* karena data yang diambil memiliki kategori nominal dan ordinal.

3.8 Etika Penelitian

Kode etik penelitian merupakan pedoman untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan pihak peneliti atau subjek penelitian dengan pihak yang akan diteliti dan masyarakat yang akan memperoleh dampak dari hasil penelitian tersebut. Etika penelitian mencakup perilaku peneliti atau perilaku peneliti terhadap subjek yang diteliti dan sesuatu yang akan dihasilkan oleh peneliti bagi masyarakat (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi berupa *Ethical Clearance (EC)* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang, sebagai kelayakan etik penelitian. Kemudian peneliti

mengajukan permohonan izin kepada tempat penelitian dan setelah itu peneliti melaksanakan penelitian dengan menekankan prinsip dan etika penelitian yang sesuai menurut *Ethical Clearance*.

Prinsip etika penelitian menurut (Notoatmodjo, 2018) meliputi :

3.8.1 Informed consent

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, calon responden diberi penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Responden yang bersedia untuk diteliti telah menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.

3.8.2 Manfaat (Benefit)

Pada penelitian ini responden dapat mengetahui apa saja bentuk child abuse yang dapat dilakukan oleh orang tua baik verbal atau fisik. Ibu responden juga dapat mengetahui apa saja dampak dari child abuse bila dilakukan pada anak mereka terutama dari segi kesehatan psikologis anak.

3.8.3 Non Maleficence

Peneliti menjelaskan kepada ibu responden bahwa dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang baik bagi ibu apa saja dampak dilakukannya child abuse pada anak usia 6-12 tahun. Serta tidak akan menyinggung perasaan responden apabila terdapat pertanyaan yang bersifat pribadi. Memberikan kesempatan kepada responden untuk menuliskan jawaban di lembar data responden.

3.8.4 Keadilan (Right to Justice)

Setiap responden memiliki perlakuan yang sama mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan terminasi, tanpa adanya membedakan antara responden satu dengan yang lainnya.

3.8.5 Tanpa Nama (Anonymity)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden dalam pengolahan data penelitian. Peneliti menggunakan inisial responden.

3.8.6 Kerahasiaan (Confidentiality)

Semua data yang sudah diisi oleh responden dijamin kerahasiaan identitasnya oleh peneliti, seperti nama dan alamat yang tidak akan dipublikasikan. Sehingga hanya data-data tertentu yang ditampilkan untuk kebutuhan pengolahan data.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan serta analisis yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa responden yang mendominasi penelitian ini adalah responden yang bersekolah di SDN Gelangan 5 Magelang dengan jumlah responden 33 anak. Responden yang mendominasi penelitian ini berada pada kelas 4-6 yaitu sejumlah 20 responden dengan usia 9-11 tahun. Dalam penelitian ini didominasi anak yang menjalankan *Study From Home* (SFH) setiap hari dengan jumlah 33 responden. Dari hasil analisis univariat yang dilakukan, anak yang menjalankan *Study From Home* (SFH) mengalami tingkat kekerasan ringan sejumlah 15 anak (45,5%) sedangkan siswa lain mengalami tingkat kekerasan sedang sejumlah 4 anak (12,1%) dan mengalami tingkat kekerasan berat sejumlah 14 anak (42,4%). Hubungan tersebut dapat dilihat dari hasil *uji spearman rank*, hasil $r = 0,383$ dan $p\text{-value} = 0,028$ ($< 0,05 =$ berkorelasi). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa semakin lama siswa belajar dirumah semakin banyak siswa yang mendapat tindak kekerasan yang dilakukan orang tua. Berdasarkan hal tersebut maka, hipotesis yang dinyatakan “ada hubungan positif antara *Study From Home* (SFH) dengan fenomena child abuse yang dilakukan orangtua” H_a diterima dan H_o ditolak.

5.2 Saran

Saran yang peneliti berikan terkait dengan *Study From Home* (SFH) dengan fenomena child abuse yang dilakukan orangtua kepada anak yaitu:

5.2.1 Bagi Tenaga Pendidikan

Bagi tenaga pendidikan, diharapkan dalam proses pembelajaran dari rumah atau *Study From Home* (SFH) ini lebih efektif dalam metode pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya selalu diberi soal kemudian mengerjakan soal, berikan penjelasan agar mempermudah saat siswa mengerjakan sendiri dirumah sehingga saat siswa tidak bisa mengerjakan orangtua siswa dapat membantu mengerjakan soal tersebut. Supaya orangtua tidak stres saat membimbing anaknya belajar, sehingga *Study From Home* (SFH) tidak menyulitkan baik orangtua maupun siswa.

Pada metode belajar dari rumah atau *Study From Home* (SFH) ini juga diharapkan tenaga pendidikan tetap membangun nilai-nilai karakter terhadap peserta didik sebagai fondasi penting untuk perkembangan peserta didik.

5.2.2 Bagi Orang tua

Diharapkan orangtua selalu meredam emosi saat berhadapan dengan anak, terutama melakukan kekerasan fisik atau verbal kepada anak. Dampingi anak saat belajar, biarkan anak bereksplor sendiri agar menjadi pribadi yang mandiri. Diharapkan orangtua tidak terlalu menuntut anak mempunyai nilai akademi yang bagus, memiliki prestasi yang baik di sekolah. Diharapkan juga orangtua tidak membanding-bandingkan anak dengan saudara atau teman karena dapat melukai perasaan anak.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dari penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian untuk memperbarui keilmuan yang berhubungan dengan penelitian ini. Diharapkan pula peneliti selanjutnya dapat menghubungkan beberapa metode yang berkaitan dengan fenomena child abuse yang dilakukan orangtua kepada anak umur 6-12 tahun dari *Study From Home* (SFH), sehingga didapatkan pencapaian berkurangnya kebiasaan child abuse akibat *Study From Home* (SFH).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2016). Melatarbelakanginya Analysis Typical of Violence in Children , Effect and the. *Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 1–10.
- Batusangkar, I. (2020). *Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan*. 4197.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 152–159.
- Della Tri Damayanti; Alviyatun Masitoh. (2020). Strategi Koping Siswa Dalam Menghadapi Stres Akademik Di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Multidisciplinary Studies*.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dewy, T. S., & Agustina, B. (2019). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Kecemburuan (Sibling Rivalry) pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Darul Azhar*, 7(1), 62–68.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Humaira, M. (2020). Pengaruh parenting stres terhadap tindakan kekerasan kepada anak. *Skripsi*, 1–84.
- Kemdikbud. (2020). Kuesioner Siswa Belajar dari Rumah. *Journal Pendidikan*, Jakarta: Kemdikbud. 11 hal.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Maknun, L. (2017). *in the Care of Parents Who Are Experiencing Stress* . 3(1), 68.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Salemba Medika.
- Nurul, mas'ud waqiah. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional. In *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional* (Vol. 53, Issue 9).

- Pangondian R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 56–60. <https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122>
- Sanders, B., & Becker-Lausen, E. (1995). The measurement of psychological maltreatment: Early data on the child abuse and trauma scale. *Child Abuse and Neglect*, 19(3), 315–323. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(94\)00131-6](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(94)00131-6)
- Sastroasmoro, S. (2014). *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi ke 5*. Sagung Seto.
- Siregar, Eko Febri Syahputra ; Damailia, E. (2020). Pembelajaran Online Sebagai Bentuk Penguatan Pendidikan Selama Pandemi Covid-19 Di SD Muhammadiyah 03 Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, III(2), 306–315.
- Sourial, N., Longo, C., Vedel, I., & Schuster, T. (2018). Daring to draw causal claims from non-randomized studies of primary care interventions. *Family Practice*, 35(5), 639–643. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmz005>